

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Generasi Z (Gen Z) didefinisikan sebagai kelompok individu yang lahir mulai tahun 1995 hingga 2009.<sup>1</sup> Digitalisasi kehidupan telah membentuk pola komunikasi yang unik pada kelompok ini, berbeda jauh dari generasi sebelumnya yang lebih terbiasa dengan komunikasi tatap muka dan media konvensional. Gen Z mengandalkan perangkat digital seperti smartphone dan media sosial sebagai sarana utama dalam berinteraksi sosial.<sup>2</sup> Kondisi ini menciptakan sebuah fenomena baru dalam ilmu komunikasi yang perlu dipahami secara mendalam, khususnya bagaimana pola komunikasi tersebut berdampak pada interaksi sosial mereka, terutama di lingkungan kampus seperti UIN Antasari Banjarmasin.

Perkembangan teknologi dan media sosial yang begitu cepat dan dinamis telah mengubah paradigma komunikasi Gen Z. Mereka terbiasa dengan komunikasi yang singkat, cepat, dan bersifat multimedia menggabungkan teks, gambar, video, emoji, dan gif dalam sebuah pesan.<sup>3</sup> Hal ini memudahkan mereka untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih

---

<sup>1</sup> Rosenberg Hananel dkk., "Who in the World Is Generation Z? The Rise of Mobile Natives and Their Socio-Technological Identity," *Societies* 15, no. 11 (2025): 314.

<sup>2</sup> Nadia Afifah dan Septi Kuntari, "Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Identitas Sosial Gen Z Di Aplikasi TikTok Dan Instagram," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 4409–15, <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8367>.

<sup>3</sup> Anita Candra Dewi, "Bahasa Dalam Media Sosial: Kajian Linguistik Digital Terhadap Gaya Bahasa Generasi Milenial Dan Gen Z," *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran* 1, no. 1 (2025): 57–67, <https://doi.org/10.64690/jakap.v1i1.7>.

ekspresif dan efisien, namun di sisi lain juga dapat mengurangi unsur kedalaman dan kualitas interaksi interpersonal. Secara psikologis, komunikasi yang serba instan ini bisa membuat hubungan sosial menjadi lebih dangkal dan kurang bermakna. karena komunikasi menjadi lebih difokuskan pada kecepatan dan kuantitas pesan, bukan kualitas dan makna yang mendalam.<sup>4</sup> Selain itu, media sosial berperan penting dalam pembentukan identitas diri Gen Z. Mereka tidak hanya menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai panggung untuk menampilkan citra diri dan identitas sosial.<sup>5</sup> Tekanan untuk selalu tampil sempurna, menarik, dan sesuai dengan standar sosial tertentu di media sosial menimbulkan tantangan tersendiri, seperti kecemasan, stres, dan perasaan tidak cukup baik<sup>6</sup> Fenomena ini memperlihatkan paradoks digital: teknologi yang dimaksudkan untuk memperluas ruang komunikasi dan interaksi justru bisa menjadi sumber tekanan mental dan sosial. apabila komunikasi tidak dikelola dengan kesadaran dan kontrol yang baik.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Hana Apriyanti dkk., “Keterlibatan Penggunaan Media Sosial Pada Interaksi Sosial Di Kalangan Gen Z,” *Sosial Simbiosis : Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik* 1, no. 4 (2024): 229–37, <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i4.929>.

<sup>5</sup> Tamara Anggely Romauli Agustina Siregar dan Romi Mesra, “Eksplorasi Presentasi Diri Gen Z Dalam Platform TikTok : Analisis Self-Identity Theory Pada Pengguna TikTok Di Siantar Selatan,” *Jurnal Masyarakat Digital* 1, no. 3 (2025): 101–11, <https://doi.org/10.64924/xnnd8579>.

<sup>6</sup> Apriyanti dkk., “Keterlibatan Penggunaan Media Sosial Pada Interaksi Sosial Di Kalangan Gen Z.”

<sup>7</sup> Salsabila Najma Chaniago, “Kesehatan Mental Generasi Z Dalam Era Digital: Studi Psikologis Tentang Kecemasan Sosial Dan Ketergantungan Media Sosial,” *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin* 1, no. 1 (2025): 14–27, <https://doi.org/10.64691/nizamiyah.v1i1.35>.

Pada konteks interaksi sosial lintas budaya, Gen Z menunjukkan karakteristik yang lebih terbuka dan inklusif dibanding generasi sebelumnya.<sup>8</sup> Melalui kemudahan akses informasi global, mereka dapat berkomunikasi dengan beragam kelompok budaya dan mengadopsi berbagai gaya komunikasi baru yang bersifat global. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan identitas budaya lokal. Generasi ini dihadapkan pada dilema ganda, di satu sisi ingin mengadopsi nilai-nilai modern dan global, di sisi lain harus mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional yang menjadi akar identitas mereka.<sup>9</sup> Ketegangan ini tercermin dalam gaya komunikasi yang mereka gunakan, yang kadang menggabungkan bahasa gaul global dan lokal, serta simbol-simbol budaya yang berbeda.<sup>10</sup>

Salah satu fenomena yang tidak bisa dilepaskan dari gaya komunikasi Gen Z adalah maraknya informasi palsu (hoaks) yang beredar di media sosial. Karakter komunikasi Gen Z yang cepat dan cenderung mengandalkan insting membuat mereka rentan terhadap penyebaran misinformasi.<sup>11</sup> Literasi media menjadi sangat penting untuk membantu mereka menyaring informasi yang diterima, sehingga komunikasi yang terjadi tetap sehat dan tidak menimbulkan konflik sosial atau disinformasi yang merugikan. Literasi digital bukan hanya

---

<sup>8</sup> Farah Lutfiya Salsabila dan et al., “Pengaruh Globalisasi terhadap Perubahan Pola Komunikasi antar Budaya pada Generasi Z,” *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 4 (2024): 13–13.

<sup>9</sup> J. Taliak dkk., *Pendidikan Masa Depan* (Penerbit Widina, 2025).

<sup>10</sup> Yana Nazela Ilma dkk., “Persepsi Penerimaan Diri dan Keterikatan Sosial: Pergeseran Penggunaan Bahasa Daerah pada Generasi Z di Wilayah Aceh Tengah,” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 5, no. 2 (2026): 2046–57, <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5852>.

<sup>11</sup> Dinda Ananda Nasution dkk., “Critical Thinking di Era Distorsi Informasi: Membedah Hoaks, Misinformasi, dan Bias Kognitif pada Generasi Z,” *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)* 6, no. 2 (2025): 253–60.

soal kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan kritis dan etis dalam menggunakan media sebagai sarana komunikasi yang bertanggung jawab.

Bahasa yang dipakai Gen Z juga menunjukkan dinamika yang menarik. Mereka lebih memilih bahasa informal, singkatan, dan simbol yang khas media sosial.<sup>12</sup> Hal ini mencerminkan kreativitas mereka dalam membangun komunitas dan identitas, sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap bahasa resmi yang dianggap kaku dan kurang ekspresif. Namun, hal ini juga berpotensi menimbulkan miskomunikasi, terutama dalam konteks akademik dan profesional. Saya menilai bahwa penting bagi Gen Z untuk mampu beradaptasi dalam menggunakan bahasa sesuai konteks agar komunikasi lintas generasi dan sosial berjalan efektif.

Pada aspek komunikasi persuasif, Gen Z memiliki preferensi terhadap pesan yang autentik dan mudah diakses, seperti video singkat, meme, dan konten visual lain yang bersifat interaktif.<sup>13</sup> Mereka cenderung skeptis terhadap pesan yang terlalu formal dan terkesan dipaksakan.<sup>14</sup> Oleh karena itu, pemahaman tentang karakteristik gaya komunikasi Gen Z sangat penting bagi pihak-pihak yang ingin berkomunikasi secara efektif dengan generasi ini, terutama dalam konteks pendidikan, pemasaran, dan kampanye sosial. Dari

---

<sup>12</sup> Nia Husniati dan Mohammad Tizani Nawa Bik, "Dinamika Bahasa Dalam Media Sosial: Pengaruh Platform Digital Terhadap Gaya Berbahasa Pengguna," *Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 1 (2025): 780–93.

<sup>13</sup> Bahdin Nur Tanjung dkk., "Strategi digital marketing yang efektif untuk menarik minat konsumen generasi Z," *ECONOBIS: Journal of Economics, Business and Management* 1, no. 1 (2025): 6–10.

<sup>14</sup> Robby Aditya Putra dkk., *Rebut Perhatian Gen Z! Newsjacking & E-WOM sebagai Cara Ampuh Perguruan Tinggi Rebut Perhatian Generasi Z* (PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA, 2026), <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=HKzFEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA51&dq=cenderung+skeptis+terhadap+pesan+yang+terlalu+formal+dan+terkesan+dipaksakan.+&ots=Ni375NXh-E&sig=GKstG20t8L4tfO73-y4PaZxU4hw>.

pengalaman saya, pendekatan komunikasi yang otentik dan relevan dengan pengalaman hidup Gen Z jauh lebih berhasil membangun keterlibatan dan respon positif.

Media sosial juga memiliki dampak ganda terhadap produktivitas dan kesejahteraan Gen Z. Meski dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan pembelajaran, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi, waktu belajar, dan kesehatan mental.<sup>15</sup> Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki Gen Z adalah kemampuan untuk mengatur batasan dalam penggunaan media digital agar interaksi sosial dan pembelajaran tetap optimal. Kesadaran dan manajemen diri ini menjadi bagian dari dinamika gaya komunikasi dan interaksi sosial yang sedang berkembang.

Kesehatan mental menjadi isu yang sangat penting dalam konteks komunikasi Gen Z. Tekanan untuk selalu tampil baik dan diterima di dunia maya dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan bahkan depresi.<sup>16</sup> Komunikasi yang sehat tidak hanya soal pertukaran informasi, tetapi juga harus mencakup dukungan sosial dan empati antar individu. Oleh karena itu, pengembangan komunikasi yang berorientasi pada kesejahteraan mental Gen Z sangat penting untuk diperhatikan di lingkungan akademik dan sosial.

Pada lingkungan kampus seperti UIN Antasari Banjarmasin, dinamika gaya komunikasi Gen Z dipengaruhi oleh konteks budaya lokal, norma sosial,

---

<sup>15</sup> Ilham Kamaruddin dkk., "Dampak penggunaan gadget pada kesehatan mental dan motivasi belajar siswa di sekolah," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 307–16.

<sup>16</sup> Maria Angelina Haekase dkk., "Kajian Literatur: Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Tingkat Depresi Pada Generasi Z," *Medic Nutricia: Journal Ilmu Kesehatan* 15, no. 2 (2025): 91–100.

serta tuntutan akademik yang spesifik.<sup>17</sup> Studi kasus di kampus ini memungkinkan penelitian yang mendalam mengenai bagaimana mahasiswa Gen Z menyesuaikan diri dengan pola komunikasi baru sekaligus mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku.<sup>18</sup> Hal ini relevan karena konteks lokal seringkali memberikan warna tersendiri dalam pola interaksi dan komunikasi sosial, yang tidak bisa dilepaskan dari faktor budaya dan sosial yang melekat.

Secara keseluruhan, penelitian tentang dinamika gaya komunikasi Gen Z merupakan kajian yang sangat relevan dan penting di era digital ini. Transformasi gaya komunikasi membawa implikasi besar tidak hanya bagi ilmu komunikasi, tetapi juga pendidikan, psikologi, dan pembangunan sosial. Pemahaman mendalam tentang gaya komunikasi Gen Z dapat membantu berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang inklusif, adaptif, serta mendukung perkembangan sosial dan mental generasi muda. Hal ini menjadi landasan penting bagi pengembangan strategi komunikasi yang efektif dan berkelanjutan di masa depan, khususnya dalam konteks interaksi sosial di lingkungan perguruan tinggi seperti UIN Antasari Banjarmasin.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana komunikasi Gen-Z Dengan Dosen di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin?

---

<sup>17</sup> Artis dan Muhammad Bayu, "Perbedaan Gaya Komunikasi Antar Generasi: Tinjauan Teoritis Tentang Interaksi Gen Z Dan Baby Boomers Dalam Konteks Sosial Dan Profesional," *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan* 11, no. 4 (2025): 4, <https://doi.org/10.56015/gjikplp.v11i4.443>.

<sup>18</sup> RRI, *Komunikasi Digital dan Perilaku Gen Z*, diakses dari <https://rri.co.id>, 2023, hlm. 4.

2. Bagaimana bentuk komunikasi yang efektif antara mahasiswa dan dosen dalam lingkungan perkuliahan?
3. Bagaimana pengaruh media sosial dan teknologi digital terhadap cara Gen-Z menyampaikan pesan dan membangun hubungan sosial di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ditinjau pada dinamika gaya komunikasi Gen-Z dalam interaksi sosial di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh Gen-Z dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin.
2. Menjelaskan pengaruh media sosial dan teknologi digital terhadap cara Gen-Z menyampaikan pesan dan membangun hubungan sosial di kampus.
3. Mengidentifikasi strategi yang dilakukan oleh Gen-Z dalam mengatasi tantangan komunikasi, dengan dosen di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin.

### **D. Signifikansi Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memperkaya kajian ilmu komunikasi khususnya terkait perubahan pola komunikasi generasi muda di era digital. Hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam memahami karakteristik

komunikasi Gen-Z yang cenderung cepat, singkat, visual, dan berbasis teknologi digital, serta bagaimana perubahan ini mempengaruhi interaksi sosial di lingkungan akademik.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran nyata kepada pihak kampus, dosen, dan mahasiswa mengenai tantangan dan peluang dalam komunikasi sehari-hari di era digital. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan relevan kemahasiswaan, maupun kehidupan sosial di kampus. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran akan risiko penyebaran informasi palsu serta tekanan sosial di media digital, sehingga dapat membantu mahasiswa Gen-Z mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika interaksi sosial di era teknologi.

## **E. Definisi Oprasional**

### 1. Gaya Komunikasi Gen-Z

Gaya komunikasi Gen-Z adalah pola dan cara berkomunikasi yang khas digunakan oleh generasi Z, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana mahasiswa Gen-Z di UIN Antasari Banjarmasin berkomunikasi.

### 2. Media Sosial dan Teknologi Digital

Media sosial dan teknologi digital adalah platform dan alat komunikasi berbasis internet yang digunakan Gen-Z untuk menyampaikan

pesan dan membangun hubungan sosial. Istilah ini merujuk pada penggunaan media seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, dan sejenisnya di kalangan mahasiswa Gen-Z.

### 3. Informasi Palsu (hoaks)

Informasi palsu (hoaks) adalah berita atau pesan yang sengaja dibuat dan disebar untuk menyesatkan atau memanipulasi penerima informasi. Dalam penelitian ini, istilah ini mengacu pada tantangan komunikasi yang dihadapi Gen-Z dalam interaksi digital.

### 4. Tekanan Sosial

Tekanan sosial adalah pengaruh atau dorongan dari lingkungan sosial yang menyebabkan individu merasa harus bertindak atau berkomunikasi sesuai dengan norma atau ekspektasi tertentu. Dalam konteks ini, istilah ini menunjuk pada tekanan yang dialami Gen-Z dalam berkomunikasi di media digital.

## F. Penelitian Terdahulu

Setelah menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian ini, hasil penelitian tersebut digunakan untuk mendukung penelitian ini sebagai bahan perbandingan.

Zaky Arganata & Muhammad Yusuf Hamka.<sup>19</sup> Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial sangat memengaruhi pola komunikasi Gen-Z dengan meningkatkan frekuensi komunikasi yang berlangsung secara

---

<sup>19</sup> Zaky Arganata dan Muhammad Yusuf Hamka, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Generasi Z Dalam Interaksi Sosial,” *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains* 2, no. 1 (2025): 412–16, <https://doi.org/10.60145/jdss.v2i1.114>.

singkat dan informal. Gen-Z cenderung menggunakan emoji dan meme sebagai sarana ekspresi, namun hal ini menyebabkan penurunan keterampilan komunikasi langsung. Selain itu, kecenderungan multitasking saat berkomunikasi dapat menurunkan kualitas pesan dan kedalaman interaksi, sehingga peneliti menekankan pentingnya edukasi literasi digital agar Gen-Z dapat menyeimbangkan komunikasi digital dan interpersonal di dunia nyata.

Khatib Ramli Ahmad, Lalu Sibuan Amir, Muh. Hapipi.<sup>20</sup> Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial membawa dampak yang kompleks terhadap pola komunikasi dan hubungan sosial Gen-Z. Di satu sisi, media sosial memfasilitasi gaya komunikasi yang santai dengan penggunaan singkatan, emoji, dan bahasa gaul, serta memudahkan interaksi lintas jarak dan budaya. Namun, di sisi lain, ketergantungan pada media sosial dan paparan berkelanjutan menyebabkan penurunan kemampuan komunikasi langsung dan keterampilan mendengarkan aktif, serta meningkatkan risiko cyberbullying.

Yulianti Fajar Wulandari, dkk.<sup>21</sup> Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Gen-Z lebih memilih komunikasi digital melalui pesan teks, media sosial, dan aplikasi perpesanan dibandingkan komunikasi tatap muka. Komunikasi mereka ditandai dengan penggunaan pesan singkat, emoji, gambar, dan video yang efektif dan ekspresif. Namun, tantangan utama yang

---

<sup>20</sup> Khatib Ramli Ahmad dkk., "Pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi dan hubungan sosial dalam kalangan generasi Z," *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 02 (2024): 85–94.

<sup>21</sup> Yulianti Fajar Wulandari dkk., "Tantangan Komunikasi Di Era Digital: Memahami Generasi Z," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (2023): 621–30, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4058>.

dihadapi adalah rentang perhatian yang pendek, multitasking, dan kecenderungan menghindari komunikasi lisan yang mendalam, yang dapat menurunkan kualitas hubungan interpersonal.